

BAB V

HASIL PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

5.1.1 Uji Asumsi

5.1.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas pada penelitian ini untuk mengetahui apakah data yang telah dimiliki berdistribusi normal atau tidak normal. Uji normalitas ini menggunakan teknik Kolmogorov-Smirnov Z dengan SPSS versi 21. Data berdistribusi normal jika signifikansi atau $P > 0,05$.

Skala *academic self efficacy* pada mahasiswa menunjukkan skor Kolmogorov-Smirnov $Z = 0,975$ dengan $P > 0,05$ yang artinya data yang disebar berdistribusi normal. Hasil lengkap pada lampiran G.

Skala *academic burnout* di masa pembelajaran daring pada mahasiswa menunjukkan skor Kolmogorov-Smirnov $Z = 0,871$ dengan $P > 0,05$, yang artinya data yang disebar berdistribusi normal. Hasil lengkap pada lampiran G.

5.1.1.2 Uji Linearitas

Uji linearitas ini untuk mengetahui apakah bentuk hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung itu bersifat linear atau tidak linear. Uji linearitas pada penelitian ini menggunakan SPSS versi 21. Berdasarkan hasil uji linearitas *academic self efficacy* dengan *academic burnout* di masa pembelajaran daring pada mahasiswa memperoleh nilai $F_{\text{linear}} = 93,746$ dengan $P < 0,05$ yang artinya hubungan kedua variabel tersebut linear dan berbentuk garis lurus. Hasil lengkap pada lampiran G.

5.1.2 Uji Hipotesis

Uji hipotesis menggunakan teknik korelasi *Product Moment Pearson* dengan SPSS versi 21. Hasil korelasi *academic self efficacy* dengan *academic burnout* di masa pembelajaran daring pada mahasiswa memperoleh nilai $r_{xy} = -0,690$ dengan $P < 0,01$ yang artinya hubungan negatif sangat signifikan antara *academic self efficacy* dengan *academic burnout* di masa pembelajaran daring pada mahasiswa. Semakin tinggi *academic self efficacy* yang dimiliki oleh mahasiswa, maka semakin rendah *academic burnout* yang dialami mahasiswa yang melakukan pembelajaran daring dan sebaliknya. Hal tersebut menunjukkan hipotesis pada penelitian ini diterima. Hasil lengkap pada lampiran H.

5.1.3 Uji Korelasi Dimensi-Dimensi *Academic Self Efficacy* dengan *Academic Burnout* pada Mahasiswa

Uji ini menggunakan korelasi *Product Moment Pearson* dengan SPSS versi 21 untuk melihat apakah di masing-masing aspek *academic self efficacy* mempunyai hubungan dengan *academic burnout* pada mahasiswa.

Tabel. 5.1. Hasil uji korelasi dimensi-dimensi *academic self efficacy* dengan *academic burnout*

No	Hubungan	Rxy	P	Keterangan
1.	<i>Interaction at school</i> dengan <i>academic burnout</i>	-0,529	0,000	Ada hubungan negatif sangat signifikan
2.	<i>Academic Performance out of class</i> dengan <i>academic burnout</i>	-0,664	0,000	Ada hubungan negatif sangat signifikan
3.	<i>Academic Performance in class</i> dengan <i>academic burnout</i>	-0,581	0,000	Ada hubungan negatif sangat signifikan

4.	Managing work, family, school	-0,535	0,000	Ada hubungan negatif sangat signifikan
----	-------------------------------	--------	-------	--

5.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil korelasi menggunakan *Product Moment Pearson* memperoleh hasil nilai $r_{xy} = -0,690$ dengan $P < 0,01$. Hal tersebut menyatakan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima dan terdapat hubungan negatif sangat signifikan antara *academic self efficacy* dengan *academic burnout* di masa pembelajaran daring pada mahasiswa di kota Semarang. Dapat diambil kesimpulan bahwa semakin tinggi *academic self efficacy* yang dimiliki oleh mahasiswa, maka semakin rendah *academic burnout* yang dialami mahasiswa yang melakukan pembelajaran daring dan sebaliknya. Hasil pada penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa *academic self efficacy* berhubungan negatif dengan *academic burnout* pada mahasiswa (Arlinkasari & Akmal, 2017; Orpina & Praha, 2019; Khansa & Djamhoer, 2020).

Dalam penelitian terdapat hubungan yang sangat signifikan, hal ini menunjukkan *academic self efficacy* yang tinggi bisa memberi bantuan mahasiswa yang merasakan *pressure* akademik, mahasiswa bisa tekun untuk pembelajaran akademik serta tercegah dari stress yang bisa mengakibatkan kejenuhan. Hal ini didukung dengan penelitian Aftab, Shah, & Mehmood (2012) yang menemukan seseorang dengan *self efficacy* tinggi umumnya inovatif dan lebih menyukai kegiatan atau tugas-tugas yang menantang dirinya, sedangkan seseorang dengan *self efficacy* rendah umumnya merasakan kelelahan saat mengerjakan tugas maupun kegiatan. Mahasiswa yang tidak mempunyai *academic self efficacy* yang

mumpuni biasanya relatif terkena *academic burnout* serta tidak mempunyai keterampilan melakukan adaptasi.

Mahasiswa yang memiliki *academic self efficacy* tinggi bisa melakukan tindakan yang sesuai saat dirinya tidak mencapai target yang ingin dicapai (Rahmati, 2015). *Academic self efficacy* berperan penting dalam proses perkembangan belajar mahasiswa, hal ini dapat menunjukkan bahwa keyakinan diri mahasiswa dapat membantu dalam keberhasilan akademik dan mengatasi kesulitan akademik. Mahasiswa yang mempunyai *academic self efficacy* yang tinggi mempunyai rasa yakin dalam kemampuan dirinya sendiri dan percaya diri yang tinggi, sehingga merasa bahwa dirinya itu berharga dan diperlukan, potensi-potensi dalam diri mahasiswa juga akan dikembangkan semaksimal mungkin untuk mencapai prestasi yang diinginkannya serta memiliki jiwa sosial yang tinggi dan dapat membagi waktu sebagaimana perannya sebagai mahasiswa (Orpina & Praha, 2019).

Dalam penelitian ini tuntutan studi yang tidak seimbang dengan kemampuan yang dimilikinya seperti tugas yang diberikan dosen lebih banyak dapat mengakibatkan kelelahan. Salmela-Aro & Upadyaya (2014) mengatakan bahwa berbagai tuntutan studi dan karakteristik sumber daya yang berbeda-beda dimiliki mahasiswa dapat berdampak pada tingkat *academic burnout* di tempat belajar serta kesejahteraannya. Apabila mahasiswa memiliki kemampuan untuk melakukan pekerjaan akademik secara efektif, maka semakin sulit dirinya untuk menilai bahwa permasalahan akademik merupakan hal yang membuat dirinya merasa kesulitan, sehingga dirinya tidak rentan terhadap situasi yang dapat menimbulkan *academic burnout*. Individu dengan *academic self efficacy* yang

tinggi akan tenang menghadapi tugas, memiliki kesungguhan untuk terus berprestasi serta motivasi yang tinggi untuk mau belajar (Naderi dkk., 2018).

Uji korelasi dimensi-dimensi *academic self efficacy* dengan *academic burnout* pada mahasiswa. Pada tabel 5.1 menunjukkan terdapat hubungan negatif sangat signifikan antara *academic burnout* dengan semua dimensi *academic self efficacy*. Aspek *academic performance out of class* merupakan dimensi yang mempunyai koefisien korelasi paling besar antara dimensi yang lain dengan nilai $r_{xy} -0,664$ ($P=0,000$). *Academic performance out of class* berkaitan dengan dapat memahami buku teks yang dibaca dan meningkatkan ketrampilan membaca serta menulis diluar jam kuliah. Hal ini berarti individu memiliki keyakinan mengungkapkan ketrampilannya di luar jam kuliah (Zajacova dkk., 2005).

Peneliti melakukan kategorisasi masing-masing variabel untuk mengetahui subjek yang masuk dalam tingkat tinggi, sedang, maupun rendah. Hasil kategorisasi secara nilai empirik terdapat 69 orang atau 65,7% yang mengalami *academic burnout* tingkat sedang, 22 orang (21%) mengalami *academic burnout* tingkat tinggi, serta 14 orang (13,3%) mengalami *academic burnout* tingkat rendah. Dalam hasil perhitungan data statistik *academic burnout* dapat diketahui *mean* empirik lebih kecil dibanding *mean* hipotetik, hal ini berarti *academic burnout* yang peneliti prediksikan berada pada tingkat tinggi, namun hasil akhirnya menunjukkan *academic burnout* berada di tingkat sedang. Hal tersebut menggambarkan lebih dari 60% subjek penelitian mengalami *academic burnout* tingkat sedang. Penyebabnya dapat dilihat pada kondisi mahasiswa yang telah lama melaksanakan pembelajaran daring sehingga dirinya tidak lagi mengalami *academic burnout* melainkan sudah terbiasa dan bisa menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi saat ini.

Mahasiswa yang mengalami *academic burnout* saat perkuliahan merasa bahwa dirinya tidak mampu untuk melakukan kegiatan perkuliahan, merasa perkuliahan itu sangat membosankan, tidak melakukan secara maksimal ketika ada tugas yang berhubungan dengan perkuliahan bahkan dirinya menghindari tugas tersebut (Law Dalam Khansa & Djamhoer, 2020). Faktor individu yang bisa mengatasi mahasiswa yang mengalami *academic burnout* yakni *self efficacy* ataupun kepercayaan terhadap keterampilan dirinya (Maslach dkk., 2001). *Academic burnout* pada tingkat sedang yang dialami mahasiswa masih dapat mengontrol perilakunya, sehingga dirinya tidak berkepanjangan dalam kelelahan, acuh tak acuh, serta perasaan tidak mampu melakukan kegiatan yang berhubungan dengan akademik (Muna, 2013).

Berdasarkan hasil kategorisasi secara nilai empirik terdapat 71 orang atau 67,6% yang memiliki *academic self efficacy* tingkat sedang, 19 orang (18,1%) yang memiliki *academic self efficacy* tingkat tinggi, serta 15 orang (14,3%) yang memiliki *academic self efficacy* tingkat rendah. Dalam perhitungan data statistik *academic self efficacy* dapat diketahui *mean empirik* lebih besar dibanding *mean* hipotetik. Dalam *mean* empirik menggambarkan mahasiswa yang memiliki *academic self efficacy* sebesar 67,6% yang berarti berada pada tingkat sedang. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana cara mahasiswa meyakinkan dirinya bahwa dirinya mampu melakukan kegiatan belajar saat pembelajaran daring atau beradaptasi dengan situasi yang baru.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini tidak sempurna dan terdapat keterbatasan-keterbatasan pada penelitian ini. Hal ini dapat dilihat teknik sampling yang peneliti pakai sebaiknya menggunakan *cluster random* sampling, karena keterbatasan mobilitas peneliti menggunakan *accidental sampling*. Hal ini menyebabkan generalisasi dalam penelitian tidak terlalu kuat.

